

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program keluarga berencana memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan, terutama dengan mengatur pertumbuhan penduduk dan memastikan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, program Keluarga Berencana juga membantu menciptakan keseimbangan antara jumlah penduduk (Sherli Deviana, 2023).

Sebuah studi tahun 2023 yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menemukan bahwa adopsi metode kontrasepsi berbasis implan telah meningkat secara signifikan di banyak negara berkembang, khususnya di Asia dan Afrika Sub-Sahara. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh peningkatan aksesibilitas dan dukungan pemerintah yang substansial melalui inisiatif keluarga berencana nasional. Berdasarkan data statistik yang disediakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia, pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang, seperti implan, mengalami peningkatan sebesar 15% pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang menunjukkan meningkatnya preferensi untuk pilihan alat kontrasepsi yang lebih efektif (Kemeskes, 2024).

Menurut catatan BKKBN, pada tahun 2020, sekitar 8,5% peserta keluarga berencana aktif memilih kontrasepsi implan. Persentase ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kontrasepsi suntik (72,9%), pil kontrasepsi oral (19,4%), dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) (8,5%). Kontrasepsi suntik dan pil KB tergolong metode kontrasepsi jangka pendek yang umumnya memiliki tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan

metode kontrasepsi reversibel jangka panjang (MKJP). Metode kontrasepsi reversibel jangka panjang mencakup implan, IUD, sterilisasi wanita (MOW), dan sterilisasi pria (MOP) yang memberikan perlindungan lebih lama terhadap kehamilan. Pola ini terjadi setiap tahun, yang dapat menunjukkan bahwa peserta lebih banyak yang menggunakan Metode Kontrasepsi jangka pendek (Sherli Deviana, 2023).

Di Indonesia, data penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa 63,7% akseptor KB mengandalkan kontrasepsi suntik, sementara 17% menggunakan pil KB. Sementara itu, 7,4% memanfaatkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan dan IUD, 2,7% memilih sterilisasi wanita (MOW), 1,2% mengandalkan kondom, dan hanya 0,5% menjalani sterilisasi pria (MOP) (Kemenkes RI, 2020). Sama halnya fenomena tersebut terjadi di Provinsi Banten 57,9% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 22% memilih pil, implant 9,4%, IUD berada pada urutan keempat yaitu sebesar 6,6%, selanjutnya kondom 2%, MOW 1,5% dan MOP 0,6%. Sementara itu, di Kabupaten Tangerang, distribusi peserta KB aktif berdasarkan jenis alat kontrasepsi adalah: IUD (4,22%), sterilisasi pria (MOP) (0,56%), sterilisasi wanita (MOW) (1%), implan (4,96%), kondom (0,04%), suntik (39,85%), dan pil (14,07%). Data tersebut menggambarkan bahwa tingkat adopsi alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) secara keseluruhan di kalangan peserta KB baru masih relatif rendah, khususnya untuk alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) (Dinkes Prov Banten, 2021).

Provinsi Banten belum mencapai target jumlah pengguna alat kontrasepsi jangka panjang sebagaimana yang tertuang dalam rencana

strategis yang ditetapkan BKKBN, sehingga perlu dilakukan intervensi yang lebih efektif. Pada tahun 2019, proporsi pengguna alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) aktif di Provinsi Banten tercatat hanya sebesar 18,5%, sedangkan mayoritas pengguna alat kontrasepsi jangka pendek (81,5%) (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2019).

Data menunjukkan bahwa sekitar 72,9% Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Banten berpartisipasi aktif dalam program keluarga berencana. Metode kontrasepsi yang paling umum digunakan adalah kontrasepsi suntik (51,06%), diikuti oleh pil kontrasepsi oral (25,04%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut teori dari (Cahyaningtyas, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama di antara peserta keluarga berencana di Provinsi Banten. Untuk menyelaraskan dengan tujuan kesehatan reproduksi nasional, upaya harus diintensifkan untuk memperluas akses dan kesadaran terhadap pilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Salah satu inisiatif terkini yang dilaksanakan di Kabupaten Tangerang untuk mendukung program Kampung Keluarga Berencana adalah menyediakan layanan kontrasepsi gratis bagi Pasangan Usia Subur (PUS) berusia 18 hingga 49 tahun. Layanan ini difasilitasi melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB), dengan metode kontrasepsi jangka panjang yang tersedia gratis di semua pusat kesehatan masyarakat (puskesmas).

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya terstruktur untuk membina keluarga sejahtera dengan melindungi hak reproduksi, mendorong usia

perkawinan yang optimal, mengatur perencanaan kehamilan, mengatur jumlah anak, menentukan masa subur yang ideal, dan membina kesejahteraan anak secara menyeluruh (Chen, 2023). Salah satu metode kontrasepsi yang mendukung program KB adalah implant menurut (Wulandari, 2023) menjelaskan bahwa kontrasepsi implan adalah batang kecil dan fleksibel yang terbuat dari karet silastik yang mengandung hormon dan dimasukkan di bawah kulit lengan atas untuk memberikan pencegahan kehamilan jangka panjang. Metode kontrasepsi ini menawarkan perlindungan jangka panjang hingga lima tahun dan bersifat reversibel, sehingga pengguna dapat mengembalikan kapasitas reproduksinya setelah implan dilepas..

Beberapa faktor memengaruhi pemilihan kontrasepsi implan, antara lain usia, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, jumlah anak, dukungan pasangan, kepercayaan budaya, dan stabilitas keuangan. (Kahar, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya program KB yang dilaksanakan masih menunjukkan angka taraf yang cukup tinggi dan masih tingginya angka pengguna kontrasepsi suntik di wilayah Puskesmas Kutabumi serta rendahnya angka pengguna kontrasepsi implan di Puskesmas Kutabumi, sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu “Faktor – faktor penggunaan implan pada Wanita usia subur sebagai metode kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas kutabumi kabupaten Tangerang tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan implant pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi capaian kontrasepsi Implant, jumlah anak, pendidikan, persepsi tentang kontrasepsi Implant, dukungan



2. Suami dan peran petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang.
3. Mengetahui hubungan antara jumlah anak, pendidikan, persepsi tentang kontrasepsi Implant, dukungan suami.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi kebidanan tentang penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya kontrasepsi IMPLANT, peningkatan pengetahuan, wawasan dan kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling pada akseptor.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi kebidanan tentang penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya kontrasepsi IMPLANT, peningkatan pengetahuan, wawasan dan kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling pada akseptor.

2. Bagi Wanita Usia Subur

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan kontrasepsi Implant begitu juga keluarga

agar mengetahui manfaat dari penggunaan kontrasepsi Implant sehingga dapat memberikan dukungan pada ibu untuk menggunakan kontrasepsi Implant.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan Menambah wawasan ilmiah, menjadi sumber data penelitian, mendukung pelayanan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat, menjadi dasar kebijakan program keluarga berencana, membantu tenaga medis, dan memperkaya referensi akademik di bidang kesehatan reproduksi.

